

BAB II
GAMBARAN UMUM
***BOARDING SCHOOL* MAN WONOSARI**
GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

A. Letak Geografis

Boarding School MAN Wonosari Gunungkidul terletak di kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul, tepatnya di Jl. Sunan Ampel No. 068 Kepek, Trimulyo II, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Bertempat di dalam sekolahan MAN Wonosari Serta dan di pondok nurul huda, ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki lokasi sangat strategis dan akses jalan yang mudah. Adapun batas-batas daerah yang ada di sekitar *Boarding School* MAN Wonosari Gunungkidul adalah:³⁴

1. Sebelah barat berbatasan dengan dusun Sumbermulyo.
2. Sebelah timur berbatasan dengan dusun Trimulyo.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan dusun Siraman.
4. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Bansari.

Adapun *Boarding School* MAN Wonosari Gunungkidul dimulai sejak tahun 2009-2010. Didukung dengan letak geografis *Boarding School* MAN Wonosari Gunungkidul yang dekat dengan sarana-prasarana yang membantu kelancaran proses pembelajaran, antara lain:

³⁴ Hasil observasi pada hari Selasa, 06 Maret 2012.

- a. Letak *Boarding School* MAN Wonosari yang berada di dalam lingkungan sekolah dan di pondok serta di pinggir jalan raya, memperlancar akses transportasi siswa dan guru.
- b. Jarak *Boarding School* MAN Wonosari dengan pusat kesehatan masyarakat 500 m, sehingga memudahkan warga *Boarding School* mendapatkan layanan kesehatan dan pertolongan pertama jika terjadi gangguan kesehatan atau kecelakaan.
- c. *Boarding School* MAN Wonosari dekat dengan akses komunikasi seperti wartel, telepon umum, dan warnet, sehingga memudahkan untuk mengakses komunikasi jarak jauh.
- d. Jarak *Boarding School* MAN Wonosari dengan kantor polisi 700 m, sehingga memudahkan untuk mengadakan kontak dengan aparat jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- e. *Boarding School* MAN Wonosari dekat dengan kantor-kantor lain yang sangat mendukung proses pengembangan kelembagaan seperti kantor pos dan giro, koperasi dan bank.³⁵

Dengan keadaan geografis yang demikian, *Boarding School* MAN Wonosari merupakan lembaga pendidikan yang kondusif untuk melangsungkan proses pembelajaran.

³⁵ Hasil observasi pada hari Rabu, 07 Maret 2012.

B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya

Boarding School adalah salah satu program unggulan yang dirintis oleh MAN Wonosari Gunungkidul. Program ini sudah mulai sejak tahun 2009-2010. Berdirinya *Boarding School* di MAN Wonosari yaitu untuk membantu peserta didik yang kurang mampu, dalam pelaksanaan program *Boarding School* yaitu yang pertama dengan mengambil peserta didik yang baik dari calon peserta didik baru yang masuk di MAN Wonosari. Untuk penyaringan peserta didik tersebut dengan melakukan seleksi pemeriksaan nilai terbaik serta diadakan uji kemampuan yang meliputi tiga mata pelajaran yaitu agama, bahasa inggris dan IPA.

Bagi peserta didik yang dapat lolos masuk dalam program *Boarding School* ini mendapatkan beasiswa pendidikan gratis, selain itu peserta didik harus mempertahankan prestasinya minimal berada diperingkat lima besar. Dan yang kedua yaitu siswa MAN sendiri yang mendaftar untuk tinggal di *Boarding School*, mereka yang mendaftar tidak mendapatkan beasiswa melainkan hanya mendapatkan fasilitas *Boarding School* berupa tempat tinggal serta fasilitas lain yang ada di *Boarding School* kecuali beasiswa. Dari semua siswa *Boarding School* yang mendapat beasiswa maupun yang tidak mendapat beasiswa mendapat perhatian dan peraturan yang sama.³⁶

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Pandu Kusumahadi selaku pembina *Boarding School* pada hari Rabu, 07 Maret 2012 pukul 11.00 di kantor MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

Boarding School terbagi menjadi dua tempat yang pertama asrama putra yang berjumlah 11 siswa dan kedua asrama putri yang berjumlah 18 siswi. Sistem pelajaran di *Boarding School* dimulai dari shalat ashar berjamaah, dilanjutkan dengan mengaji Al-Quran bagi siswa putri, yang didampingi oleh pembina *Boarding School*. Setelah itu dilanjutkan shalat maghrib berjamaah dan dilanjutkan dengan mengaji Al-Quran bagi siswa putra, yang didampingi oleh pembina *Boarding School*. Lalu setelah sholat isya' mengaji kitab yang diikuti oleh semua siswa-siswi *Boarding School*, kitab yang dikaji yaitu sulam taufik, ta'lim muta'alim, akhlak lil banin, amsilatu tashrifiyah, yang diampu oleh beberapa guru MAN Wonosari Gunungkidul.³⁷

Boarding School merupakan program dari sekolah MAN Wonosari, akan tetapi kurikulumnya berbasis pesantren, bagi mereka yang tinggal di *Boarding School* diberlakukan dua peraturan yaitu peraturan madrasah dan peraturan *Boarding*, peraturan-peraturan inilah yang kemudian menjadi pengikat peserta didik dalam membatasi dan membentengi tindakan mereka.

Awalnya, *Boarding School* lebih dikenal dan hampir dikonosasikan dengan nama "Sekolah Ala Pondok Pesantren". Di 'Ponpes' inilah siswa diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan sehingga produknya diharapkan menjadi "Ustadz atau Ustadzah" yang nantinya akan berperan dalam bidang dakwah di tengah-tengah masyarakat.

³⁷ Hasil wawancara dengan koordinator *Boarding School* pada hari Rabu, 07 Maret 2012 pukul 12.30 di kantor MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

Sekarang ini istilah tersebut lebih populer dengan sebutan *Boarding School* yakni tidak hanya menawarkan produk Ustadz atau Ustadzah namun juga mengunggulkan program integral antara ilmu agama dan ilmu umum. Tawaran ini cukup realistis, mengingat masyarakat Indonesia mulai gelisah dengan kondisi kualitas generasi bangsa yang cenderung terdikotomi secara ekstrim (yang pesantren terlalu ke agama dan yang sekolah umum terlalu ke dunia).

Upaya memadukan pendidikan umum dan pesantren dengan konsep pendidikan *Boarding School* ini pun telah disambut dengan antusias oleh para orang tua siswa. Orang tua semakin menyadari pentingnya pendidikan yang memadukan ilmu umum dan ilmu agama. Orang tua pun semakin tercerahkan akan dua sisi pendidikan (umum dan Agama) yang harus berjalan seiring.

Sementara itu, siswa pun semakin dewasa untuk menilai pendidikan bukan semata senang atau tidak senang, bukan sebatas memilih ingin menguasai ilmu umum sebagai bekal mencari kerja, tetapi alhamdulillah, kian hari anak-anak mulai merasakan manfaat belajar Islam sebagai bekal hidup bukan semata formalitas bahkan ilmu Islam diakui sebagai landasan jiwa dan kebaikan (budi pekerti) yang nilainya sangat mahal. Oleh karena itu, tidak heran jika kecerdasan intelektual dan spiritual merupakan tawaran yang sangat menggiurkan para orang tua.

Boarding School memang telah menjadi alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Banyak argumen yang melatarbelakanginya, seperti arus modernisme, orang tua (ayah dan ibu) yang keduanya bekerja, pergaulan bebas, narkoba, budaya masyarakat yang permisif, pengaruh negatif media massa, dan lain-lain. Namun, satu alasan terkuat adalah kesadaran orang tua akan pertanggungjawaban amanah anak di hadapan Allah SWT kelak.

Terkait dengan *Boarding School*, MAN Wonosari merupakan agen bagi masyarakat atau konsumen akan pendidikan berbasis agama dan umum dalam memberikan jawaban sekaligus menjadi mata rantai dalam menjembatani pendidikan komprehensif-holistik di atas. Dengan *Boarding School*, dijadikan bagian dalam program urgen dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dimasa modern ini.³⁸

Berkat rahmat Allah dan sejalan dengan kemajuan zaman, *Boarding School* masih tetap eksis dalam menghadapi perkembangan zaman, dan selalu mejadi solusi guna untuk memadukan pendidikan umum dan pesantren. Selain itu Kepala penanggungjawab *boarding school* selama 4 tahun ini adalah Drs. H. Andar Prasetyo, MA karena beliau masih menjabat sebagai kepala sekolah MAN Wonosari maka dari sini belum ada pergantian kepala penanggungjawab *Boarding School*.

³⁸ Hasil wawancara sekilas dengan bapak Drs. Andar Prasetyo, M.A. selaku kepala *Boarding School* MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta pada hari Selasa, 01 Mei 2012 di kantor MAN Wonosari Gunungkidul.

C. Visi dan Misi

Sesuai dengan identitasnya, *Boarding School* mempunyai Visi dan Misi dalam mengemban eksis dan tidaknya program tersebut.

1. Visi

Visi *Boarding School*: Menjadi sekolah berasrama yang efektif, modern, dan bermutu dalam membina kader-kader pemimpin bangsa.

2. Misi

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang Islami.
- b. Mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan kondusif.
- c. Menerapkan sistem manajemen mutu terpadu.
- d. Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah.³⁹

3. Tujuan

Selain Visi dan Misi, *boarding School* memiliki tujuan khusus meliputi:

- a. Aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*)

Meyakini Allah SWT sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta dan Menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap, dan perilaku bid'ah, khurafat, dan syirik.

³⁹ Hasil wawancara sekilas dengan bapak mustofa selaku ketua *Boarding School* MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta pada hari Selasa, 01 Mei 2012 di kantor MAN Wonosari Gunungkidul.

b. Ibadah yang benar (*Shahihul Ibadah*)

Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi : sholat, shaum, tilawah Al-Qur'an, dzikir, dan do'a sesuai petunjuk Al-Qur'an dan As Sunnah.

c. Pribadi yang matang (*Matinul Khuluq*)

Menampilkan perilaku yang santun, tertib, dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan, serta sabar, ulet, dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

d. Mandiri (*Qodirun 'Alal Kasbi*)

Mandiri dalam memenuhi segala keperluannya dan memiliki bekal yang cukup berupa motivasi, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya kelak.

e. Cerdas dan berpengetahuan (*Mutsaqoful Fikri*)

Memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis, kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdas dalam mengatasi segala problema yang dihadapi.

f. Sehat dan Kuat (*Qowiyul Jismi*)

Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta ketrampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.

g. Bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujahidun Linafsihi*)

Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan yang baik.

h. Tertib dan cermat (*Munazhom Fi Syu'unih*)

Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas, dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

i. Efisien (*Harisun 'Ala Waqtih*)

Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat dan mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan skala prioritas.

j. Bermanfaat (*Nafiun Lighoirih*)

Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

D. Kurikulum *Boarding School*

Boarding School, menerapkan sistem kurikulum integral yang memadukan aspek intelektual, mental-spiritual dan life-skills.

Di sini, para peserta didik diasah dan dibina kecerdasan dan potensinya sesuai bakat dan minat siswa. Di sini pula peserta didik diperkenalkan dengan masalah kehidupan dan mengajari cara menyelesaikannya. Artinya, mereka diakrabkan dengan realitas persoalan kehidupan.

Boarding School menyajikan pendidikan secara menyeluruh selama 24 jam. Tidak secara terpisah seperti pada pendidikan reguler. Jika pendidikan reguler hanya fokus kepada pendidikan akademis saja, maka pendidikan di sekolah *Boarding* memuat di semua aspek. Mulai dari akademik, agama, keterampilan, hingga pembinaan karakter. Dengan *Boarding School*, semua pembelajaran dilakukan secara terintegrasi. Pendidikan tidak hanya dilakukan di kelas, namun juga melalui kegiatan keseharian yang dijalani siswa.

Kurikulum integral di *Boarding School* mencakup dimensi-dimensi:

1. Keislaman, yaitu pembentukan akidah, akhlak, pikiran, perilaku, dan segala aktivitas yang bernilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Akademis, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendalaman materi di luar jam pelajaran pagi.
3. Kemandirian dan keterampilan, yaitu aktivitas kegiatan ekstrakurikuler yang diminati dan bermanfaat bagi peserta didik.⁴⁰

Dengan mencermati hal tersebut di atas, maka dapat dipahami serta dipastikan bahwa *Boarding School* merupakan media yang paling tepat untuk pengembangan sumber daya manusia maupun akhlak setiap individu hingga dapat menciptakan masyarakat yang islami dan profesional.

⁴⁰ Hasil wawancara sekilas dengan bapak mustofa selaku ketua *Boarding School* MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta pada hari Selasa, 01 Mei 2012 di kantor MAN Wonosari Gunungkidul.

E. Struktur Organisasi

Susunan dalam kepengurusan *Boarding School* adalah komponen dari guru, karyawan, MAN Wonosari beserta komite dan tokoh masyarakat.

Secara sederhana susunan kepengurusan *Boarding School* tahun ajaran 2011/2012 yang dimaksud adalah:⁴¹

Penanggungjawab	: Drs. H. Andar Prasetyo, MA
Ketua	: Mustofa, S.Pd
Sekretaris	: Bambang Sumbogo, S.Ag
Bendahara	: Siti Darojah, S.Ag
Humas	: Pandu Kusumahadi
Sie Kependidikan	: Hermawan Prono, S.Pd
Sie Acara	: H. Haris Mu'inuddin, S.Ag
Sarpras	: Muh. Nursyid, BA
Anggota`	: Kholis Muhajir, S.Ag, M.S.I
	Muthohar, S.Ag
	Sulaiman, S.Ag
	Ngadiyan, S.Pd.I
	Eni Suastiwi, SH

⁴¹ Disadur dari dokumen struktur kepengurusan *Boarding School* MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta pada hari Selasa, 01 Mei 2012.

F. Keadaan Guru dan Siswa *Boarding School*

1. Guru

Guru bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sesuai dengan jadwal yang ada. Adapun nama, tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:

a. Nama Guru *Boarding School*

No	Nama	Materi Pelajaran
1	Drs. H. Andar Prasetyo, MA	Mujahadah
2	Pandu Kusumahadi, S.kom	Al-Qur'an, Shorof
3	Haris Mu'inudin, S.Ag	Tauhid Aqidatul Awam
4	Sulaiman, S.Ag	Safinatussholah
5	Ngadiyan, M.S.I	Al-Qur'an, Diba'an
6	Kholis Muhajir, S.Ag, M.S.I	Al-Qur'an, Nahwu
7	Bambang Sumbogo, S.Ag	Akhlak
8	Muthohar, S.Ag	Ta'limmul muta'alim
9	Rifauddin M. Sultan, SS	Bahasa Inggris
10	Aris Miyanto, S.Pd	Bahasa Indonesia
11	Drs. Taryana	Matematika
12	Muh. Nursid, BA	Sosiologi
13	Hari Supriyanto, SE	Ekonomi
14	Eni Tri Widyastui, S.Pd	Geografi

15	Dra. Nikmatunnur	Kimia
16	Mustofa, S.Pd	Biologi
17	Ahmad Rodjikun, S.Ag, MA	

- b. Membuat perangkat program pengajaran
 - 1) AMP (Analisis Mata Pelajaran).
 - 2) Membuat satuan pengajaran.
 - 3) Membuat rencana pembelajaran.
 - 4) Membuat program tahunan.
 - 5) Membuat program semester.
 - 6) Membuat silabus dan sistem penilaian.
- c. Melaksanakan kegiatan belajar.
- d. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- e. Mengisi daftar nilai siswa.
- f. Melaksanakan kegiatan bimbingan kepada guru lain dalam kegiatan belajar mengajar.
- g. Membuat alat peraga.
- h. Membuat catatan tentang hasil kemajuan belajar siswa.
- i. Menumbuhkan sikap kreativitas siswa dan menghargai karya seni.
- j. Mengikuti pengembangan kurikulum.⁴²

⁴² Sumber: Buku tata kerja guru dan karyawan MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

2. Siswa

Selain guru, siswa merupakan unsur pokok dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di *Boarding School*. Siswa adalah faktor penting kedua setelah guru, karena dalam proses pengajaran, guru langsung berhadapan dengan siswa yang masing-masing memiliki perbedaan kemampuan kecerdasan, karakter, dan latar belakang sosial ekonomi.

Adapun nama siswa *Boarding School* MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta tahun akademik 2011/2012 adalah sebagai berikut:⁴³

Tabel 1
Daftar nama Siswa *Boarding School* MAN Wonosari
Tahun Akademik 2011/2012

NO	NAMA	KELAS	L/P
1	NIDA ZULFAHMI	X	P
2	AMAD ARIDIYANTO	X	L
3	ROSA SITIO AHIRIA	X	P
4	IRFAN RULIANTO	X B	L
5	DWI SATYA PRATIWI	X	P
6	RINI AROFAH NURJANAH	X	P
7	NORMA ANJARWATI	X F TI	P
8	ARIFAH FAUZIAH	XI AGAMA	P

⁴³ Disadur dari buku induk siswa MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta pada hari Selasa, 01 Mei 2012.

9	WISNANI MUHAROMAH	XI AGAMA	P
10	ANISA ULFA MUHAROMAH	XI IPA I	P
11	FITRI BUDI LESTARI	XI IPA 2	P
12	AQMARINA FITRI RAMDANI	XI IPA I	P
13	LAILUL KHASANAH	XI IPS 2	P
14	NURHIDAYAH RAHMAWATI	XI IPS 2	P
15	NURRAHMAWATI MAHMUDAH	XI IPS 2	P
16	RAFLI ROSLAN	XI IPS 3	L
17	SRI LESTARI	XI IPS TI	P
18	ROSID ALWANI	XII IPA 2	L
19	ANA PRATIWI	XI IPA I	P
20	MARINI INDAH LESTARI	XI IPA 1	P
21	RULI ANIS SHOFIAH	XI IPS 3	P
22	MUH. ANWARI	XII AGAMA	L
23	HARYANTO	X B	L
24	DWI WIDODO	XI IPS 1	L
25	SETYA RAHMANDAYU	XII IPS 1	L
26	IRVAN HANIFI	XII AGAMA	L
27	AZIZ ICHWANUDIN	XI IPS TI	L
28	AS'ARI ARINTOKO	XII IPA I	L
29	MUHAMMAD BAHA'UDIN	XII AGAMA	L

G. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat membantu terlaksananya pembelajaran secara langsung, sedangkan prasarana adalah yang membantu pembelajaran secara tidak langsung. Masing-masing sarana prasarana ini memiliki peranan penting dalam menyediakan berbagai fasilitas sekolah demi lancarnya kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan urusan sarana prasarana antara lain:

1. Mencukupi kebutuhan operasional *Boarding School*.
2. Mengkoordinir pekerjaan-pekerjaan operasional sarana dan prasarana *Boarding School*.

Sedangkan program-program yang ada pada administrasi ini adalah melengkapi kebutuhan *Boarding School* meliputi segala peralatan yang ada di *Boarding School* itu sendiri, ruang guru dan ruang-ruang lain yang ada di *Boarding School*. Melengkapi kebutuhan siswa, melengkapi peralatan *Boarding School*, menambah pengadaan barang, memperbaiki fasilitas-fasilitas yang rusak, perencanaan pengembangan gedung, dan pemeliharaan gedung dan anggaran.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki *Boarding School* Di MAN Wonosari antara lain:⁴⁴

- a. 1 Ruang Kelas
- b. 1 Ruang Pembina *Boarding School*
- c. 1 Ruang Guru

⁴⁴ Hasil observasi pada hari Selasa, 01 Mei 2012.

- d. 1 Ruang Serbaguna / Aula
- e. Halaman
- f. 1 Tempat Parkir Sepeda Siswa
- g. 1 Tempat Parkir Sepeda Motor Guru
- h. 3 Kamar Mandi Putra
- i. 3 Kamar Mandi Putri
- j. Tempat Wudlu
- k. Tempat Sholat (Masjid)
- l. 2 Ruang *Boarding School*
- m. 1 Gudang
- n. 1 Dapur Putra
- o. 1 Dapur Putri

BAB III

PEMBINAAN AKHLAK SISWA MAN WONOSARI GUNUNGGKIDUL YOGYAKARTA MELALUI SISTEM *BOARDING SCHOOL*

A. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Sistem *Boarding School*

Dalam rangka pelaksanaan pembinaan akhlak siswa, maka MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta melakukan proses pembinaan akhlak dengan langkah-langkah dan metode sebagai berikut:⁴⁵

1. Proses Pembinaan Akhlak Siswa

Dalam proses pembinaan akhlak siswa MAN Wonosari Gunungkidul agar lebih efektif, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membekali akal pikiran siswa dengan pengetahuan agama Islam

Salah satu pembinaan akhlak yang dilakukan dalam *Boarding School* adalah memberikan bekal ilmu pengetahuan agama Islam untuk mengisi akal pikiran siswa, yaitu selain memberikan materi pokok juga memberikan materi tambahan seperti ilmu tauhid, fiqih, akhlak, dan ibadah. Penulis mencoba mengobservasi data siswa boarding, 11 siswa lulusan SMP dan 18 siswa lainnya lulusan MTS.⁴⁶ Dari observasi itu jelas bahwa masih pentingnya membekali siswa tentang agama Islam. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai pengetahuan cukup tentang ajaran-ajaran agama Islam yang berfungsi sebagai bekal amalan sehari-

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Pandu Kusumahadi selaku pembina *Boarding School* pada hari Rabu, 07 Maret 2012 pukul 11.00 di kantor MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

⁴⁶ Hasil observasi pada hari senin 30 April 2012.

hari. Ilmu pengetahuan agama yang diberikan bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan terampil, akan tetapi jauh daripada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

Dengan moral dan *akhlakul karimah* yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu. Adapun dalam proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara ta'lim yaitu guru atau ustadz memberikan materi kemudian langsung dipraktekkan oleh siswa.

Dalam hal ini penulis mewawancarai Bapak Pandu Kusumahadi selaku pembina *Boarding School*, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam sistem *Boarding School* ini sebenarnya siswa dibekali dengan ilmu tauhid dan ibadah, sehingga siswa dapat terhindar dari perbuatan syirik. Lebih daripada itu siswa diharapkan mampu melakukan ibadah secara baik sehingga selepas dari sini mereka siap terjun ke masyarakat”⁴⁷

Terkait dengan ilmu pengetahuan agama Islam yang diajarkan, penulis mencoba mengkonfirmasi kepada Bapak Ngadiyan, M.S.I, beliau mengatakan bahwa:

“Ilmu pengetahuan yang diajarkan adalah materi tauhid, ibadah, dan pemahaman bahasa arab, sehingga diharapkan siswa yang mengikuti *Boarding School* nantinya dapat secara

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Pandu Kusumahadi selaku pembina *Boarding School* pada hari Kamis, 08 Maret 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

mandiri mengkaji dan memahami dasar-dasar Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits karena memiliki bekal akidah yang benar serta ditunjang dengan pemahaman bahasa yang baik”⁴⁸

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama sangat besar pengaruhnya bagi para siswa sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis.

b. Mengupayakan siswa bergaul dengan orang-orang baik

Dalam pembinaan akhlak siswa, madrasah mengupayakan agar sedapat mungkin siswa dapat bergaul dengan orang-orang yang baik yang dihimpun dalam sistem *Boarding School*. Kemampuan dalam membina hubungan pertemanan akan membantu anak untuk mengatasi konflik dengan cara yang sehat. Pendidik dapat membantu anaknya mempelajari kemampuan bergaul yang akan mereka gunakan selama hidupnya. Penulis mencoba mengamati siswa *Boarding*, diantaranya Nida Zulfahmi, Rosa Sitio Ahiria, Irfan Rulianto, Rafli Roslan, Sri Lestari, Ana Pratiwi, Haryanto, As'ari Arintoko, Muhammad Baha'udin. Dari kesembilan siswa hanya enam siswa yang bergaul dengan siswa yang terbilang pintar dan sopan, sedangkan yang tiga bergaul dengan siswa yang terbilang kurang rapi dan disiplin.⁴⁹

⁴⁸ Wawancara sekilas dengan Bapak Ngadiyan, M.S.I selaku guru/ustadz (*Boarding School*) pada hari Selasa, 01 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

⁴⁹ Hasil observasi pada hari Selasa 01 Mei 2012.

Dalam hal ini penulis mewawancarai ketua *Boarding School*, beliau mengatakan:

“Salah satu cara untuk mengarahkan siswa bergaul yang baik adalah dengan memberikan penghargaan dan cara hidup yang disiplin. Kemudian memberikan perhatian dan penghargaan terhadap perilaku baik yang telah dilakukan anak dan selalu mengingatkan kesalahan anak dengan kata-kata maupun dengan sanksi. Oleh karena itu konsistensi guru dalam hal ini mutlak diperlukan. Maka dalam hal ini anak yang ikut *Boarding School* tentunya terbiasa hidup bersama dengan teman seasrama, sehingga diharapkan muncul rasa kekeluargaan yang pada akhirnya mereka bisa saling mengingatkan dalam kebaikan”⁵⁰

c. Mendorong siswa meninggalkan sifat pemalas

Terkait dengan sifat pemalas ini, beberapa siswa mengiyakan bahwa mereka terkadang malas untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru maupun jadwal yang telah dibuat. Wujud kemalasan itu misalnya tidak mengerjakan PR, jarang mengikuti kegiatan shalat berjamaah dan malas membersihkan kamar tidur serta kamar mandi. Kemalasan tersebut juga terlihat dari keengganan siswa untuk membuang sampah pada tempat sampah. Lebih parah lagi banyak siswa yang acuh ketika melihat sampah bertebaran di mana-mana. Untuk menghadapi sifat malas ini, *Boarding School* memberikan sanksi bagi siapa saja yang melanggar peraturan *Boarding School*.

⁵⁰ Wawancara sekilas dengan Bapak Mustofa, S.Pd selaku ketua *Boarding School* pada hari Selasa, 01 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

Salah satu siswa yang mengikuti *Boarding School* mengatakan:

“Dulu sebelum kami ikut ke dalam sistem *Boarding School*, kami belum terbiasa disiplin, misalnya jarang mengerjakan PR, malas shalat berjamaah, bahkan malas membersihkan kamar kami sendiri. Akan tetapi setelah beberapa bulan kami ikut program *Boarding School*, secara perlahan ada perubahan pada diri kami yang semula malas-malasan, sekarang terbiasa hidup mandiri serta hidup bersih”⁵¹

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis melihat mereka awalnya banyak yang malas. Dari 29 siswa yang mengikuti *Boarding School*, ada sekitar 4 siswa yang malas untuk shalat jamaah dan malas menjaga kebersihan.

d. Membimbing siswa merubah kebiasaan buruk

Dalam pembinaan akhlak, mengurangi dan menghilangkan kebiasaan buruk merupakan sasaran penting dalam pembinaan. Jika kebiasaan buruk siswa tidak dicegah dan dihilangkan maka dapat mempengaruhi siswa lainnya. Untuk merubah kebiasaan buruk dan sifat-sifat yang buruk itu diperlukan kemauan yang keras dari anak, tekad membaja dan kesadaran yang mendalam. Untuk itu semua, peran para guru di madrasah khususnya guru agama sangatlah besar karena sulit bagi siswa melakukannya sendiri tanpa bimbingan dari orang dewasa.

⁵¹ Wawancara dengan Nida Zulfahmi salah satu siswi yang mengikuti sistem *Boarding School* pada hari Kamis 08 Maret 2012.

Terkait masalah membimbing siswa untuk merubah kebiasaan buruk, penulis mewawancarai pembina *Boarding School*, beliau mengatakan:

“Kami selaku guru pembimbing dalam *Boarding School*, mencoba secara perlahan membimbing siswa merubah kebiasaan buruk seperti siswa yang semula suka merokok, secara perlahan sudah ada beberapa yang mengurangi intensitas kebiasaannya merokoknya. Sedangkan bagi siswa putri yang semula kalau keluar rumah tidak menutup aurat, tetapi setelah dengan sabar kami melakukan pendekatan dan bimbingan, kebanyakan mereka sudah mau memakai jilbab saat pergi ke luar *Boarding School*”⁵²

2. Metode Pembinaan Akhlak Siswa

Agar proses pembinaan akhlak terhadap siswa tersebut dapat berjalan dengan baik, maka metode pembinaan akhlak yang diterapkan di MAN Wonosari Gunungkidul dalam sistem *Boarding School* adalah sebagai berikut:⁵³

a. Pendidikan dengan keteladanan

Metode keteladanan ini harus diterapkan agar muncul ikatan emosional yang diwarnai kasih sayang oleh orang-orang terdekatnya sehingga muncul proses identifikasi yaitu proses penghayatan dan peniruan secara utuh tanpa ada pertimbangan dari siswa terhadap sikap dan perilaku orang tua maupun orang-orang di sekitarnya.

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Pandu Kusumahadi selaku pembina *Boarding School* pada hari Rabu, 09 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Mustofa, S.Pd selaku ketua *Boarding School* pada hari Kamis, 08 Maret 2012 pukul 10.00 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

Berdasarkan wawancara kepada Bapak Mustofa, S.Pd selaku ketua *Boarding School*, beliau mengatakan:

“Sebenarnya tidak ada aturan khusus dalam pemberian keteladanan yang baik kepada siswa yang mengikuti sistem *Boarding School*. Akan tetapi dari guru pembimbing khususnya yang putra selalu memberikan keteladanan berupa sikap yang baik dalam berkomunikasi, sopan dan ramah dalam bertutur kata dan tidak merokok di depan siswa. Sedangkan ibu guru selalu memberikan contoh bagaimana berbusana muslimah yang baik.”⁵⁴

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Untuk mengajarkan kebiasaan yang positif terhadap siswa, maka pendidik harus senantiasa membiasakan diri dalam kebaikan. Dalam hal ini, metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta adalah sebagai berikut:⁵⁵

1) Pembiasaan Disiplin

Dalam pembiasaan disiplin ini, siswa senantiasa diajak untuk melakukan kebaikan terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain, seperti:

- a) Mengucapkan salam baik saat bertemu teman atau guru dan karyawan sekolah maupun saat masuk kelas sebelum proses pembelajaran dimulai

Dalam kaitannya dengan pembiasaan salam ini, guru senantiasa memberikan contoh kepada siswa. Saat siswa ketemu guru dan belum mendahului salam, maka guru dengan

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Mustofa, S.Pd selaku ketua *Boarding School* pada hari Selasa, 01 Mei 2012 pukul 10.00 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

⁵⁵ Hasil observasi pada hari Selasa, 07 Mei 2012.

legowo menyapa siswa dengan senyum dan salam sembari berjabat tangan.⁵⁶

Penulis mencoba mengkonfirmasi mengenai kebiasaan senyum, salam dan sapa tersebut apa hanya dilakukan oleh sebagian guru atau semua warga MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta kepada Bapak Drs. Andar Prasetyo, MA selaku kepala madrasah, beliau mengatakan:

“Iya mas, kebiasaan senyum, salam dan sapa ini berusaha diterapkan di madrasah ini. Kami para guru dan karyawan berharap kebiasaan ini mampu menjadi rutinitas sehari-hari sehingga dapat terpatri dalam hati setiap siswa maupun guru yang pada akhirnya dapat dipraktekkan secara otomatis di mana pun kami berada”⁵⁷

Dalam kesempatan yang lain, penulis mewawancarai beberapa siswa di antaranya siswa yang bernama Haryanto kelas XB, rata-rata mereka mengatakan hal yang sama dan mendukung adanya penerapan pembiasaan senyum, salam dan sapa tersebut, yaitu:

“Kami sebagai siswa di madrasah ini merasa sangat senang. Perasaan itu muncul saat kami semakin menyadari akan pentingnya ukhuwah Islamiyah. Bahkan lebih daripada itu kalau kita membiasakan senyum, salam dan sapa merupakan ladang amal kita di akhirat karena itu termasuk ibadah.”⁵⁸

⁵⁶ Observasi pada hari Senin, 07 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Sulaiman, S.Ag pada hari Senin, 07 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

⁵⁸ Wawancara dengan siswa yang bernama Haryanto pada hari Selasa 01 Mei 2012 pukul 15.00 WIB di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

b) Berjabat tangan dengan guru saat bertemu

Terkait dengan berjabat tangan, hampir semua siswa yang mengikuti *Boarding School* sudah melakukan hal tersebut yakni selalu berjabat tangan saat bertemu dengan guru pembimbing. Kebiasaan seperti itu disambut dengan antusias oleh para guru, karena menunjukkan ada sikap hormat dan kasih sayang antara siswa terhadap guru dan sebaliknya ditandai dengan berjabat tangan.⁵⁹

c) Melaksanakan shalat lima waktu berjamaah sesuai jadwal

Dalam kaitannya dengan pembiasaan shalat lima waktu berjamaah ini, penulis melakukan observasi pada jam-jam shalat, seperti shalat Ashar, Maghrib, Isya', dan Subuh. Sedangkan untuk Dzuhur dan shalat Dhuha sudah menjadi tanggung jawab dari sekolah. Dari hasil pengamatan ternyata banyak siswa yang antusias ikut melaksanakan shalat berjamaah sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh *Boarding* walaupun memang masih ada beberapa siswa yang merasa enggan dan banyak alasan agar dimaklumi jika tidak ikut melaksanakan program tersebut.

Saat awal penelitian dari jumlah total 29 siswa yang mengikuti *Boarding School*, yang ikut jamaah rata-rata sekitar 25 siswa putra dan putri walaupun memang kadang ada

⁵⁹ Observasi pada hari Rabu 02 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

beberapa siswa putri yang sedang berhalangan atau haid. Tetapi seiring berjalannya waktu, ternyata ada perubahan dari siswa yakni semuanya sudah rajin ikut shalat berjamaah kecuali siswa putri yang memang sedang berhalangan. Tidak seperti awal-awal siswa masuk *Boarding*, di mana pembina sering mengoprak-oprak siswa *Boarding* untuk shalat.⁶⁰

Penulis mencoba mewawancarai 3 siswa di antaranya yang bernama Norma Anjarwati kelas XE TI yang merupakan salah satu siswa berprestasi, terkait dengan pembiasaan shalat lima waktu berjamaah, dia mengatakan:

“Iya mas, kami selaku siswa sangat senang dengan program ini karena kebiasaan seperti ini akan menjadikan kita terbiasa melakukan shalat di manapun kami berada bila sudah tiba waktunya shalat. Memang awalnya sebagian besar siswa merasa terkekang dan terpaksa menjalankan semua ini tetapi lambat laun malah menjadikan kami lebih disiplin karena pandai menghargai waktu dan lebih dari itu kami merasa lebih nyaman dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena hati kami merasa bersih.”⁶¹

Kegiatan pembiasaan shalat lima waktu berjamaah tersebut dilakukan presensi dan dilaporkan kepada koordinator *Boarding School*. Bagi siswa yang sering absen tidak ikut menjalankan lima waktu berjamaah agar diberi peringatan dan jika masih sering tidak ikut shalat maka diberi sanksi yang positif dan membangun karakter pada diri siswa yang tentunya

⁶⁰ Observasi pada hari Kamis, 03 Mei 2012 di masjid MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

⁶¹ Wawancara dengan siswa yang bernama Norma Anjarwati kelas XE TI pada hari Selasa 01 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

bernilai ibadah yakni di antaranya disuruh menghafal surat-surat pendek atau membersihkan masjid sekolah.

Ada 4 orang siswa yang sering tidak ikut jamaah shalat dengan berbagai alasan, diantara alasan tersebut mereka bilang lagi pusing, kadang bilang perut lagi mules.⁶²

d) Pembiasaan puasa sunnah Senin-Kamis

Dalam kaitanya dengan pembiasaan puasa sunnah Senin-Kamis, penulis mewawancarai salah satu siswa yang bernama Norma Anjarwati, dia mengatakan:

“Sebenarnya tidak ada aturan yang menyuruh untuk melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis, tetapi karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dari guru pembimbing, maka kami selaku siswa ada beberapa yang mengikuti puasa sunnah tersebut. Dengan melakukan puasa sunnah tersebut, kami merasa lebih tenang dalam belajar dan merasa tertuntut untuk bersikap sabar.”⁶³

Dalam kesempatan yang lain, penulis mewawancarai Bapak Ngadiyan. M.Si berkaitan dengan kegiatan puasa sunnah Senin-Kamis tersebut, beliau mengatakan:

“Memang sebenarnya tidak ada paksaan mengenai puasa sunnah Senin-Kamis, tetapi dari guru pembimbing berusaha memberikan contoh kepada siswa agar puasa sunnah bisa menjadi kebiasaan yang baik, karena melatih siswa untuk bersabar dan hidup sederhana”⁶⁴

⁶² Observasi pada hari Kamis, 03 Mei 2012 di masjid MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

⁶³ Wawancara dengan siswa yang bernama Norma Anjarwati kelas XE TI pada hari Rabu 02 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Mustofa, S.Pd selaku ketua *Boarding School* pada hari Kamis, 03 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

Saat penulis melakukan proses pengamatan, ada beberapa siswa yang terlihat lemas dan bibirnya kering saat hari Senin maupun Kamis.⁶⁵ Kemudian penulis mencoba bertanya kepada salah satu dari mereka yang bernama Asari Ariantoko, dia mengatakan bahwa:

“Iya mas, alhamdulillah sudah setahun terakhir ini saya berusaha rutin melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis. Alhamdulillah, dengan puasa tersebut saya merasa lebih nyaman dalam belajar dan juga merasa lebih disiplin karena menurut saya puasa tersebut melatih saya untuk senantiasa mampu bersabar dan hidup sederhana”⁶⁶

e) Membuang sampah pada tempat sampah

Membuang sampah pada tempatnya adalah hal yang ringan untuk dilakukan, namun pada kenyataannya banyak orang yang masih enggan melakukan hal tersebut, dan itu terbukti dari banyaknya sampah yang masih berserakan di mana-mana.

Dalam pelaksanaannya, berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap siswa yang mengikuti *Boarding School*, kebanyakan siswa yang paling sering membuang sampah tidak pada tempatnya adalah siswa putra *Boarding School* yang masih kelas X. Hal ini disebabkan karena kelas X masih minim pengetahuan tentang pentingnya kedisiplinan dan pengetahuannya tentang lingkungan karena baru saja masa

⁶⁵ Observasi pada hari Kamis, 03 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul.

⁶⁶ Wawancara dengan Asari Ariantoko kelas XII IPA 1 MAN Wonosari Gunungkidul pada hari Senin, 07 Mei 2012.

peralihan dari yang terbiasa bebas membuang sampah di sembarang tempat tetapi setelah mengikuti sistem *Boarding School* harus senantiasa terikat dengan aturan yang berlaku.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang siswa kelas XII IPA 1 yang bernama Asari Arintoko yang sudah lebih dari dua tahun ikut *Boarding School*, dia mengatakan sebagai berikut:

“Iya mas, kalau adik kelas kami memang belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya karena mungkin memang mereka belum terbiasa saja. Dulu waktu saya awal ikut program *Boarding School* juga seperti itu, yakni membuang sampah sembarangan, tetapi setelah beberapa bulan alhamdulillah saya menyadari bahwa kebiasaan tersebut tidak baik”⁶⁷

Peran guru pembimbing *Boarding School* di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta juga berpengaruh terhadap kepedulian siswa membuang sampah pada tempatnya. Hal ini terlihat dari sikap guru yang sering menegur siswa jika mereka membuang sampah sembarangan, terutama peran wali kelas di masing-masing kelas.

2) Pembiasaan Terhadap Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan cerminan dari kecerdasan emosional seseorang. Maka sikap tersebut tidak muncul begitu saja dari dalam diri seseorang, yakni perlu adanya pembiasaan untuk dapat melakukannya. Adapun yang dilakukan oleh madrasah dalam

⁶⁷ Wawancara dengan siswa yang bernama Asari Arintoko pada hari Selasa 01 Mei 2012 pukul 12.30 WB di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

menumbuhkan jiwa siswa agar peduli terhadap lingkungan sekitar adalah sebagai berikut:

a) Pembiasaan kegiatan infak

Salah satu kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan oleh MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta untuk mendidik jiwa sosial dari setiap siswanya yang mengikuti sistem *Boarding School* adalah dengan mengadakan kegiatan pengumpulan dana sosial atau infak. Berikut petikan hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, S.Ag selaku koordinator IMTAQ atau bagian keagamaan MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta, terkait dengan pembiasaan pengumpulan dana sosial di madrasah bagi siswa yang mengikuti *Boarding School*, beliau mengatakan:

“Setiap hari Jumat siswa yang ikut dalam sistem *Boarding School* dianjurkan untuk mengumpulkan iuran dana sosial. Dana sosial ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, seperti menjenguk teman atau warga madrasah maupun masyarakat sekitar yang mengalami musibah sakit. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama, rasa ikhlas, rasa syukur terhadap nikmat Allah serta menjadikan anak terbiasa melakukan amalan atau perbuatan baik”.⁶⁸

Pembiasaan berinjak ini adalah media untuk belajar berbagi kepada sesama secara nyata sebagai wujud kesalehan sosial yang sejak dini harus dibentuk dan ditumbuhkembangkan pada diri setiap siswa. Siswa yang mengikuti *Boarding School*

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Sulaiman, S.Ag pada hari Senin, 07 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

dibiasakan menyisihkan sebagian uang sakunya, mengorbankan miliknya, belajar ikhlas dan memberi orang lain tanpa pamrih. Dalam tinjauan ilmu pendidikan Islam kegiatan ini merupakan bentuk pelatihan bagi siswa untuk mengembangkan aspek afektif yang mereka miliki.

b) Meminjami teman yang tidak membawa alat tulis

Siswa yang mengikuti *Boarding School* dibiasakan untuk peduli kepada teman-temannya yang lupa atau tidak membawa alat tulis saat mengikuti materi pelajaran setelah shalat maghrib maupun setelah shalat subuh. Ini harus senantiasa dilakukan agar siswa terbiasa untuk bisa saling berbagi sesuatu dan tolong-menolong dalam kebaikan.

Dalam hal ini guru pembimbing selalu menanyakan kepada siswa yang tidak membawa alat tulis sebelum pembelajaran dimulai, baik pada saat jadwal sesudah maghrib maupun sesudah isya ataupun sesudah subuh. Bagi yang tidak membawa alat tulis saat pelajaran kitab Ta'limul Muta'alim setelah shalat isya' misalnya, siswa diharuskan pinjam kepada teman yang yang membawa alat tulis lebih dengan cara yang baik dan harus dikembalikan dengan cara yang baik pula. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sulaiman, S.Ag, beliau mengutip sebuah hadits terkait dengan saling peduli pada sesama, yaitu:

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالنَّعْفَةَ وَالْمَسْئَلَةَ: الْيَدُ الْعُلْيَى خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، فَالْيَدُ الْعُلْيَى هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ (أخرجه البخارى فى : 24 كتاب الزكاة : 18 – لاصدقة إلا عن ظهر غنى)

*Ibnu Umar ra. Berkata, "Ketika Nabi saw. Berkhotbah di atas mimbar dan menyebut sedekah dan minta-minta, beliau bersabda, "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang di atas memberi dan tangan yang di bawah menerima."*⁶⁹

c) Menjalin silaturahmi

Di antara hal yang dilakukan untuk menjalin silaturahmi antar siswa adalah dengan cara berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan tadarus keliling, rasulan yang sudah menjadi tradisi di daerah Gunungkidul sehingga tahu tentang keadaan keluarga dari siswa yang lain maupun kondisi lingkungan sekitar yang dijadikan tempat tadarus keliling dan rasulan. Dalam hal ini siswa-siswi yang mengikuti *Boarding School* datang menghadiri undangan warga sekitar yang baru panen kemudian membuat acara syukuran dengan makan-makan dari hasil panen tersebut.

Penulis juga pernah mengikuti beberapa kali dalam kegiatan rasulan ini saat masih melaksanakan PPL integratif di MAN Wonosari. Di samping itu, yang biasa dilakukan untuk

⁶⁹ Shohih Bukhory, Bab Zakat, hal. 24.

menjalin silaturahmi adalah menjenguk teman yang sedang sakit atau takziah jika ada keluarga siswa yang meninggal.

Penulis mencoba mewawancarai Bapak Jauhari Iswahyudi, M.Pd. selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan terkait dengan adanya program menjalin silaturahmi dengan mengutip hadits sebagai berikut:⁷⁰

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.
(رواه البخارى ومسلم وأحمد والنسائى)

Anas ra. berkata, bahwa Nabi saw. bersabda, "Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa'i).⁷¹

c. Pendidikan dengan nasihat

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan. Dengan memperhatikan waktu dan tempat yang tepat akan memberi peluang bagi siswa untuk rela menerima nasehat dari guru pembimbing. Dalam hal ini, seperti yang telah dituturkan

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Jauhari Iswahyudi, M.Pd. Waka Kurikulum pada hari Kamis 03 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

⁷¹ Shohih Bukhory, Bab Zakat, hal. 27.

oleh pembina *Boarding School* adalah bahwa cara yang digunakan dalam menasehati siswa haruslah dengan rayuan atau sindiran, yaitu:⁷²

“Rayuan dalam nasihat, seperti memuji kebaikan siswa, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan keburukannya. Serta memuji siswa yang berbuat baik di hadapan siswa lain yang berbuat kesalahan. Kalau hal ini dilakukan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan”

Dengan cara-cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak siswa yang mengikuti *Boarding School*.

Salah satu bentuk nasehat yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang mengikuti *Boarding School* adalah mengenai pentingnya bersyukur dan bersabar, hidup sederhana serta sayang kepada sesama. Guru secara intensif selalu mengingatkan pentingnya hidup bersyukur dan bersabar. Dalam hal ini penulis mewawancarai Bapak Musthofa S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Iya memang kami selaku guru senantiasa menasehati mereka mengenai pentingnya syukur dan sabar. Sebab dengan bersyukur Allah akan menambah nikmat kita serta jika kita mampu bersabar maka Allah akan dekat dengan kita. Itu semua merupakan motivasi hidup agar setiap manusia mampu memahami hakekat hidup bahwa kita sebagai hamba Allah tidak punya daya kekuatan dimata Allah.”⁷³

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, ternyata ada beberapa siswa yang cerita bahwa mereka merasa senang saat dinasehati karena itu merupakan bentuk kasih sayang guru kepada

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak Pandu Kusumahadi selaku pembina *Boarding School* pada hari Rabu, 07 Maret 2012 pukul 11.00 di kantor MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta

⁷³ Wawancara dengan Bapak Mustofa, S.Pd selaku ketua *Boarding School* pada hari Kamis, 03 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

siswanya agar tetap berperilaku baik sesuai dengan norma agama. Seperti yang dikatakan Arifah Fauziah kelas XI Agama, salah satu siswa yang mengikuti *Boarding School* di MAN Wonosari Gunungkidul, dia mengatakan:

“Iya mas kami sering mendapat nasihat dari guru baik langsung maupun tidak langsung. Biasanya kami mendapat nasihat secara tidak langsung melalui ceramah atau kultum saat selesai jamaah shalat maghrib. Tetapi kami juga sering mendapat teguran yang itu kami anggap sebuah nasehat baik, misalnya kami sering tidur terlalu malam. Biasanya guru pembimbing menegur dan menasihati kami bahwa perempuan tidak baik kalau tidur terlalu malam kalau hanya untuk ngerumpi. Kadang kami juga dinasihati bahwa setiap keluar kamar harus memakai jilbab karena itu demi kebaikan kita, gitu mas”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak melalui metode pemberian nasihat cukup efektif karena siswa sudah dapat memahami dan menerima nasihat itu walaupun belum secara sepenuh hati mampu dan mau menjalankan semua nasihat yang baik tersebut.

B. Efektifitas Sistem *Boarding School* dalam Pembinaan Akhlak Siswa

1. Hasil Pembinaan Akhlak Siswa

Proses pembinaan akhlak melalui sistem *Boarding School* di MAN Wonosari Gunungkidul sudah dapat dikatakan efektif karena ada perubahan tingkah laku dari siswa. Adapun target semula adalah seluruh siswa yang mengikuti sistem *Boarding School* di MAN Wonosari Gunungkidul akhlaknya menjadi lebih baik. Namun dari proses pembinaan

akhlak tersebut, yang sebelumnya ada 15 siswa dianggap kurang baik, setelah dilakukan pembinaan akhlak tinggal 4 orang siswa dari 29 siswa keseluruhan yang sekarang dianggap kurang baik karena belum sepenuhnya mampu dan mau mengikuti aturan yang berlaku.

Berkaitan dengan hasil pembinaan akhlak tersebut, dari hasil penelitian di sistem *Boarding School* MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan, maka terlihat bahwa sikap dan perilaku siswa sudah dapat dikatakan berubah lebih baik dan mengarah ke hal-hal yang positif, karena sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak yang diajarkan oleh guru pembimbing seperti hormat, kedisiplinan, kejujuran, adil, murah hati dan peduli terhadap sesama, sebagian besar sudah diaplikasikan oleh siswa dari jumlah total 29 siswa yang mengikuti *Boarding School*.

Hasil tersebut di atas dapat tercapai karena dalam proses pembinaan akhlak menggunakan metode yang tepat, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi dan intimidasi. Adapun hasil tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Siswa terbekali dengan pengetahuan agama Islam

Dengan pembekalan pengetahuan agama Islam yang cukup tersebut, siswa semakin tahu jati dirinya dan semakin paham arti sebuah kehidupan di dunia. Hal tersebut terlihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari baik ketika di lingkungan sekolah saat pagi hari maupun saat mengikuti *Boarding School*. Salah satunya terlihat

ketika peneliti datang ke madrasah, anak-anak tersebut bersikap hormat, dengan penuh senyum dan salam sapa. Itu terbukti dari sikapnya yang sopan dan tutur bahasanya lebih baik ketika berbicara kepada orang yang lebih tua dibandingkan ketika berbicara kepada teman sebayanya.⁷⁴

Oleh karenanya siswa yang mengikuti sistem *Boarding School* diharuskan mengikuti model pembelajaran dengan cara ta'lim, yakni mereka belajar bersama guru atau ustadz dengan kitab kuning kemudian langsung dipraktekkan. Maka dari itu ilmu yang didapatkan langsung teraplikasi dalam realita di lapangan. Contohnya awalnya banyak siswa yang masih senang ziarah kubur untuk berdo'a dan minta agar diberi kelancaran dan serta kemudahan dalam mengerjakan ulangan, setelah belajar tauhid dengan benar mereka semakin tahu dan paham bahwa hal tersebut merupakan perbuatan syirik.

Lebih daripada itu, siswa yang dulunya ada sekitar 15 anak yang kurang hormat dengan yang lebih tua serta tidak disiplin, setelah mendapatkan tambahan ilmu agama Islam dalam sistem *Boarding school*, sekarang mereka sudah semakin tahu dan paham bahwa sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan dan wajib dilakukan.

⁷⁴ Hasil observasi pada hari Kamis, 03 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul.

Seperti yang dikatakan oleh Rafli Roslan saat penulis mewawancarainya, dia mengatakan bahwa:

“Dulu saat awal masuk MAN Wonosari dan mengikuti sistem *Boarding School*, saya dan teman-teman sering ke kuburan mbah Yai untuk berdoa serta minta kepada makam tersebut agar diberi kelancaran saat ulangan, namun setelah kami tahu bahwa perbuatan tersebut adalah syirik. Kami juga dulu kurang begitu paham dengan tata krama dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, tapi alhamdulillah sekarang kami semakin paham bahwa bila ingin dihormati orang lain maka harus mampu menghormati diri sendiri dengan cara selalu bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua.”⁷⁵

b. Siswa dapat bergaul dengan orang-orang baik

Dari pengamatan yang peneliti lakukan terlihat di antara siswa dengan para guru sudah ada kerjasama yang baik untuk mencapai keberhasilan pembinaan, karena keberhasilan pembinaan tidak hanya tergantung dari para gurunya, tetapi siswa juga menentukan keberhasilan pembinaan akhlak tersebut.

Mereka berperilaku baik, terlihat dari pengamatan ketika peneliti datang, salah satunya yaitu sikap hormat siswa tercermin dalam perilakunya yang langsung bersalaman dan ketika diwawancarai mereka menjawab dengan jujur dan berani. Selain itu perilaku baik siswa tersebut tercermin dari kedisiplinan mengikuti jadwal kegiatan secara tepat waktu dan selalu mematuhi peraturan yang berlaku di madrasah. Di samping itu para gurunya sendiri dalam memberikan

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Rafli roslan salah satu siswa yang mengikuti *Boarding School* pada hari Kamis, 03 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

pembinaan juga melakukannya dengan penuh kedisiplinan dan penuh rasa kekeluargaan sehingga siswa merasa senang.⁷⁶

Lebih dari pada itu, terlihat bahwa ada perbedaan sikap serta tingkah laku anak sebelum dilaksanakannya pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan tersebut dengan sesudah diterapkannya metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak siswa, beliau mengatakan di antara peran guru dalam pembinaan akhlak siswa ini, dilakukan berbagai pendekatan selain pendekatan struktural yang bersifat fungsional, yang lebih penting adalah pendekatan personal kepada siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan dengan penuh kasih sayang serta merasa selalu diawasi yang pada akhirnya mereka mudah untuk diarahkan, dibimbing dan dibina untuk melakukan hal-hal yang positif.⁷⁷

Dalam realitas di lapangan, perbedaan itu dapat terlihat misalnya siswa yang mengikuti aturan yang telah diterapkan oleh madrasah, tingkah lakunya mengarah pada hal yang baik sesuai dengan ajaran agama. Sebelumnya dari 29 siswa yang ikut *boarding school* ada sekitar 15 siswa yang kurang baik, tetapi setelah ada proses pembinaan akhlak tersebut sekarang hanya 4 anak yang masih di anggap belum baik karena belum sepenuhnya mampu dan mau menjalankan aturan yang berlaku di sekolah.⁷⁸

⁷⁶ Hasil observasi pada hari Kamis, 03 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul.

⁷⁷ Wawancara sekilas dengan Bapak Mustofa, S.Pd selaku ketua *Boarding School* pada hari Selasa, 01 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

⁷⁸ Hasil observasi pada hari Kamis, 03 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul.

Contoh perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa yang bernama Amad Aridiyanto dulunya dia kalau mau makan tidak pernah berdoa, pelit sama teman mainnya, namun setelah mengikuti secara sadar program sekolah di antaranya shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah serta bergaul dengan teman-teman yang aktif ke perpustakaan, secara perlahan dia mengalami perubahan tingkah lakunya yakni selalu mengawali kegiatannya dengan doa, suka berbagi sama teman dan lebih sopan terhadap guru.

c. Siswa meninggalkan sifat pemalas

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis melihat mereka awalnya banyak yang malas. Dengan metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pembimbing, maka dari 29 siswa yang mengikuti *Boarding School*, ada sekitar 4 siswa yang malas untuk shalat jamaah terutama subuh dan malas menjaga kebersihan.

Guru pembimbing senantiasa memberikan contoh secara langsung untuk bangun sebelum subuh agar siswa yang mengikuti *Boarding School* juga mengikuti contoh baik tersebut. Sedangkan untuk masalah kebersihan, guru pembimbing tidak pernah malu untuk mengambil sampah kemudian membuang sampah pada tempatnya.

Dari pembinaan tersebut, awalnya ada 9 siswa yang malas membuang sampah pada tempatnya bahkan bersikap acuh saat melihat sampah bertebaran, namun setelah ada pembinaan sekarang tinggal 3

orang siswa yang masih belum tanggap dengan kesadarannya sendiri saat melihat sampah untuk mengambil dan membuang sampah tersebut pada tempatnya.

d. Kebiasaan buruk siswa berubah lebih baik

Dari berbagai pembiasaan yang dilakukan terhadap siswa tersebut, penulis menemukan fakta bahwa metode pembiasaan akhlak yang diterapkan dalam sistem *Boarding School* tersebut berjalan dengan baik, karena ada 25 siswa dari semua jumlah siswa yang mengikuti *Boarding School* yakni sebanyak 29 siswa berubah menjadi lebih baik.

Adapun mereka di antaranya adalah Irfan Rulianto dan Rini Arofah Nurjanah kelas XB dan XF TI, Rafli Roslan dan Nurrahawati Mahmudah kelas XI IPS 3 dan XI IPS 2, As'ari Arintoko dan Setya Rahmandayu kelas XII IPA 1 dan XII IPS 1, Dwi Satya Pratiwi, Rosa Sitia Ahirio dan Nida Zulfahmi kelas XC serta Anisa Ulfa Muharomah kelas XI IPA 1 yang sebelumnya tidak mau mengucapkan salam saat masuk kelas, suka makan jajan di dalam kelas dan pelit atau tidak mau meminjami temannya yang tidak membawa alat tulis, namun setelah aktif mengikuti kegiatan sekolah dan dengan sadar menerima proses pembinaan dari guru selama beberapa bulan dalam program *Boarding School*, maka secara perlahan terlihat ada perubahan tingkah laku.

Mereka sudah terbiasa mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas, tidak makan jajan di dalam kelas saat jam pelajaran, mau meminjami temannya yang tidak membawa alat tulis serta lebih hormat kepada guru.⁷⁹

Dalam kesempatan yang lain disela-sela jam pulang siswa, penulis mencoba mewawancarai siswa yang bernama Rini Arofah Nurjanah kelas XF TI dan Ari kelas XB mengenai masalah kebiasaan mereka makan di dalam kelas dan tidak mau meminjami alat tulis kepada teman yang lupa membawa alat tulis, mereka mengatakan:

“Iya mas, kami dulunya sering makan di dalam kelas saat mengikuti materi yang ada di *Boarding School*, bahkan tidak mau meminjami teman yang membutuhkan alat tulis padahal kami punya lebih dan kami sering berteriak-teriak cari perhatian di dalam saat guru pembimbing belum hadir. Namun setelah beberapa bulan kami mengikuti program *Boarding School* dengan sadar maupun atas dorongan teman maupun guru pembimbing, kami tahu bahwa kebiasaan makan saat guru menjelaskan materi dan tidak mau meminjami alat tulis pada teman yang membutuhkan adalah perbuatan yang kurang baik dan akan merugikan diri, karena suatu saat waktu kami lupa membawa alat tulis, jadi kesulitan karena tidak ada teman yang mau meminjami”⁸⁰

Dari 2 orang siswa yang menjadi contoh di atas menunjukkan bahwa dalam pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan, baik pembiasaan disiplin maupun pembiasaan kepedulian sosial bagi siswa sudah cukup baik dan berjalan lancar karena sudah ada perubahan tingkah laku yang positif pada beberapa siswa yang sebelumnya

⁷⁹ Observasi pada hari Kamis 03 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

⁸⁰ Wawancara singkat pada hari Selasa 01 Mei 2012 pukul 13.30 WIB di halaman parkir MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

dianggap memiliki akhlak kurang bagus, namun setelah mengikuti kegiatan madrasah secara rutin, ada perubahan tingkah laku yang positif dari diri mereka.

Demikian juga saat penulis melakukan proses pengamatan, ada beberapa siswa yang terlihat lemas dan bibirnya kering saat hari Senin maupun Kamis.⁸¹ Kemudian penulis mencoba bertanya kepada salah satu dari mereka yang bernama Asari Ariantoko mengenai apakah lagi puasa sunnah atau tidak, dia mengatakan bahwa:

“Iya mas, alhamdulillah sudah setahun terakhir ini saya berusaha rutin melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis. Alhamdulillah, dengan puasa tersebut saya merasa lebih nyaman dalam belajar dan juga merasa lebih disiplin karena menurut saya puasa tersebut melatih saya untuk sabar dan hidup sederhana serta yang terpenting kami sedikit demi sedikit terhindar dari perilaku yang buruk, misalnya saat ulangan yang dulunya kami kadang bekerjasama alias nyontek teman, sekarang kami tidak lagi melakukan itu karena kami khawatir puasanya akan sia-sia”⁸²

Namun dalam melaksanakan pembinaan akhlak melalui tersebut di atas tentunya tidak terlepas dari faktor pendorong dan penghambat yang ada. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan didapatkan informasi tentang faktor yang mendorong dan yang menghambat pembinaan akhlak dalam sistem *Boarding School* di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta tersebut, yaitu adanya visi dan misi sekolah sebagai acuan normatif bagi sekolah dalam mengembangkan program-programnya, terutama

⁸¹ Observasi pada hari Kamis, 03 Mei 2012 di MAN Wonosari Gunungkidul.

⁸² Wawancara singkat pada hari Rabu 01 Mei 2012 pukul 13.30 WIB MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

program yang berkaitan dengan pengembangan aspek religiusitas siswa.

Aspek religiusitas siswa dalam misi sekolah memberikan peluang bagi pelaksanaan program pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah sebagai upaya membangun generasi berakhlak mulia. Di samping itu karena adanya kesediaan kepala sekolah sebagai pengambil keputusan ditingkat sekolah yang konsisten mempersiapkan aturan, program dan sarana bagi pelaksanaan program pembiasaan disiplin dan kepedulian sosial serta mendorong dan motivasi siswa yang menunjukkan respon positif terhadap proses pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan tersebut.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pembinaan Akhlak

Dalam proses pembinaan akhlak tersebut tentunya tidak terlepas dari faktor pendorong dan penghambat. Adapun faktor pendorong tersebut adalah mudahnya proses komunikasi antara guru pembimbing dengan siswa yang mengikuti *Boarding School*, karena mereka tinggal di asrama yang terikat dengan aturan, sehingga dalam proses pembinaan akhlak lebih mudah dilakukan dan dipantau perkembangannya. Di samping itu ditunjangnya guru pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan mereka untuk selalu berbuat baik

Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa tersebut antara lain operasionalisasi visi dan misi dalam bentuk strategi

yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah sebagai upaya membangun generasi berakhlak mulia dirasa masih kurang serta sinergitas antara pihak sekolah dan orang tua dalam pengawasan pembiasaan disiplin ibadah khususnya pelaksanaan program pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah di rumah masih kurang serta belum adanya bentuk evaluasi yang tepat untuk mengontrol pembiasaan disiplin beribadah siswa di rumah yang dapat menunjang pembiasaan disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah sebagai upaya membangun generasi berakhlak mulia.

Sedangkan mengenai puasa sunnah Senin-Kamis, guru pembimbing hanya mampu mengontrol saat mereka berada di asrama. Tetapi saat di rumah, guru pembimbing kesulitan untuk mengontrol dan menyuruh mereka untuk puasa sunnah tersebut karena memang di luar sekolah atau di rumah mereka adalah tanggung jawab orang tuanya apalagi puasa sunnah tidak boleh dipaksa-paksa.